

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

Bab ini akan membahas berbagai aspek kepemimpinan. Pertama, akan dijelaskan definisi kepemimpinan dari berbagai perspektif, memberikan pemahaman mendalam tentang karakteristik dan peran penting seorang pemimpin. Selanjutnya, sejarah kepemimpinan yaitu menyoroti perkembangan gaya kepemimpinan dari masa ke masa, mulai dari pemimpin-pemimpin besar dalam sejarah kuno hingga konsep kepemimpinan modern.

Bagian berikutnya akan membahas kepemimpinan nabi-nabi dalam sejarah agama, menganalisis prinsip-prinsip kepemimpinan mereka dan relevansinya dalam konteks masa kini. Terakhir, fokus pembahasan mengenai kepemimpinan di Indonesia, menggali berbagai gaya kepemimpinan yang diterapkan di negara ini, tantangan yang dihadapi, serta bagaimana budaya dan sejarah Indonesia mempengaruhi praktik kepemimpinan.

#### **A. Diskursus Kepemimpinan**

##### **1. Sejarah Kepemimpinan**

Secara umum, kepemimpinan muncul bersamaan dengan perkembangan peradaban manusia, sejak zaman nabi dan nenek moyang, di mana manusia berkumpul dan bekerja sama untuk mempertahankan hidup dari kepunahan. Pada masa itu, pemimpin dipilih dari orang yang

paling kuat, cerdas, dan pemberani. Kepemimpinan muncul karena adanya peradaban dan perkumpulan manusia.<sup>1</sup>

Pada masa lalu, banyak orang beranggapan bahwa kepemimpinan adalah bakat yang diperoleh sejak lahir dan tidak dapat dipelajari. Mereka percaya bahwa seorang pemimpin memiliki kemampuan istimewa, karisma, dan kewibawaan yang diwariskan secara alami, sehingga teori dan ilmu kepemimpinan dianggap tidak diperlukan. Pemimpin yang sukses dianggap dapat menjalankan kepemimpinannya tanpa dasar teori, pelatihan, atau pendidikan sebelumnya, karena memiliki bakat dalam seni memimpin.<sup>2</sup>

Seiring perkembangan zaman, pandangan ini berubah. Ilmu kepemimpinan berkembang secara ilmiah, terutama dengan pertumbuhan manajemen ilmiah pada awal abad ke-20.<sup>3</sup> Kepemimpinan tidak lagi hanya didasarkan pada bakat dan pengalaman, tetapi juga pada persiapan terencana, pelatihan, dan pendidikan calon pemimpin baru. Melalui perencanaan, percobaan, penelitian, analisis, supervisi, dan pembinaan sistematis, sifat-sifat pemimpin yang unggul dapat dibentuk untuk memastikan keberhasilan mereka dalam menjalankan tugas. Nilai kepemimpinan kini ditentukan oleh kemampuan menggerakkan orang dan mengarahkan karya bersama, yang diperoleh melalui pelatihan dan pendidikan.<sup>4</sup> Ilmu kepemimpinan kini lebih menekankan pada pelatihan dan pendidikan sebagai kemampuan untuk memengaruhi dan menggerakkan suatu karya, bukan hanya berdasarkan bakat alam.

## 2. Pengertian Kepemimpinan

Secara etimologis, istilah “kepemimpinan” berakar dari kata dasar “pimpin” yang kemudian mengalami pembentukan kata dengan penambahan awalan “me-” menjadi “memimpin”. Kata “memimpin” mengandung makna membimbing, menunjukkan arah, serta mengarahkan seseorang atau sekelompok orang menuju tujuan tertentu. Selain itu, istilah ini juga memiliki makna yang berdekatan dengan tindakan membina, melatih, dan mendidik seseorang agar mampu bertindak atau bekerja secara mandiri. Dalam konteks ini, “memimpin” menggambarkan suatu bentuk

---

<sup>1</sup> Mu’ah, dkk, *Kepemimpinan*, Depok: Rajawali Pers, 2019, hal. 14-15.

<sup>2</sup> Wendi Sepmady Hutahean, *Filsafat dan Teori Kepemimpinan*, Malang: Ahlimedia Press, 2021, hal. 5.

<sup>3</sup> Wendi Sepmady Hutahean, *Filsafat dan Teori Kepemimpinan...*, hal. 5.

<sup>4</sup> Nasib Tua Lumban Gaol, “Teori Kepemimpinan: Kajian dari Genetika sampai Skill”, *BENEFIT, Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Vol. 5, No. 2, Desember 2020, hal. 160-161.

aktivitas atau proses, sedangkan individu yang melakukan aktivitas tersebut dikenal dengan istilah “pemimpin”, yaitu seseorang yang memiliki kapasitas untuk mengarahkan dan mengorganisasi individu atau kelompok dalam suatu sistem sosial tertentu.<sup>5</sup>

Dari kata “pemimpin” kemudian berkembang bentuk turunan kata “kepemimpinan”, yang terbentuk melalui penambahan awalan “ke-” dan akhiran “-an”, yang merujuk pada keseluruhan aspek, proses, atau dinamika dalam kegiatan memimpin. Istilah ini mencakup sifat, peran, tanggung jawab, serta gaya yang digunakan dalam memimpin suatu kelompok atau organisasi. Dalam bahasa Arab, konsep kepemimpinan dikenal dengan istilah *al-Imāmah* (الإمامة)<sup>6</sup>, yang secara terminologis dalam kajian ilmu fikih merujuk pada posisi kepemimpinan baik dalam konteks keagamaan maupun sosial-politik. Istilah ini dapat bermakna positif sebagai pemberi petunjuk atau pemimpin yang membimbing umat, maupun bermakna negatif apabila seseorang memimpin kepada kesesatan atau kebatilan.<sup>7</sup>

Ada banyak definisi dari kepemimpinan, berikut ini adalah definisi kepemimpinan menurut beberapa tokoh, yaitu:

- a. Menurut Raihan Putri, kepemimpinan adalah amanah besar yang ditetapkan oleh syariat untuk mewujudkan kemaslahatan umat di dunia dan akhirat. Ia bukan sekadar jabatan, melainkan tanggung jawab menyeluruh yang mencakup urusan agama, sosial, dan politik. Pemimpin dituntut mampu menyeimbangkan antara nilai spiritual dan kebutuhan praktis demi tercapainya kebaikan umat dalam bingkai nilai Ilahiah.<sup>8</sup>
- b. Saefullah, menjadi seorang pemimpin adalah kemampuan dan keahlian seseorang dalam menggunakan wibawanya untuk membujuk orang lain agar melakukan kegiatan tertentu yang ditujukan pada sasaran yang telah ditentukan.<sup>9</sup>
- c. Ibnu Khaldun w. 808 H / 1406 M, Imamah adalah kepemimpinan yang bertujuan mengatur seluruh umat berdasarkan pandangan syariat untuk mencapai kemaslahatan baik dalam urusan dunia maupun akhirat. Penilaian terhadap semua permasalahan duniawi harus merujuk kepada

<sup>5</sup> Nur Fazillah, “Konsep Kepemimpinan dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Intelektualita: Journal Education Sciences and Teacher Training*, Vol. 12 No. 1, 2023, hal 114.

<sup>6</sup> Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdhlol, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003, hal. 215.

<sup>7</sup> Ali As-Salus, *Imamah dan Khalifah: Dalam Tinjauan Syar’I*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997, hal. 15.

<sup>8</sup> Raihan Putri, *Kepemimpinan Perempuan dalam Islam: Antara Konsep dan Realita*, Bdana Aceh: Ar Raniry Pres, hal. 58.

<sup>9</sup> Saefullah, M, *Manajemen Pendidikan Islam*, Bdanung: Pustaka Setia, 2012, hal. 139.

- kemaslahatan ukhrawi menurut syariat. Pada intinya, seorang pemimpin adalah wakil dari pembuat syariat dalam menjaga agama dan mengatur dunia sesuai dengan prinsip agama.<sup>10</sup>
- d. Menurut Sutarto dalam buku Mu'ah dkk, kepemimpinan mencakup berbagai aktivitas yang melibatkan kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain dalam situasi tertentu. Tujuannya adalah untuk mendorong kerja sama di antara individu-individu tersebut guna mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>11</sup>
  - e. Menurut Mu'ah dkk, Kepemimpinan merupakan ilmu dan seni dalam mempengaruhi orang lain atau kelompok untuk bertindak sesuai harapan guna mencapai tujuan dengan efektif dan efisien. Dari berbagai definisi kepemimpinan, esensi utama yang dapat diambil adalah kemampuan untuk mempengaruhi.<sup>12</sup>
  - f. Nur fazillah, Kepemimpinan adalah upaya untuk mempengaruhi banyak orang melalui komunikasi dengan tujuan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Ini melibatkan metode mempengaruhi orang melalui petunjuk atau perintah, tindakan yang mendorong orang lain untuk bertindak atau merespons, serta membawa perubahan positif. Kepemimpinan juga merupakan kekuatan dinamis yang penting dalam memotivasi dan mengkoordinasikan organisasi untuk mencapai tujuan mereka, serta kemampuan untuk membangun rasa percaya diri dan mendapatkan dukungan dari bawahan agar tujuan organisasi tercapai.<sup>13</sup>
  - g. Hadari Nawawi di dalam buku Moch. Fakhruroji menyebutkan kepemimpinan bisa dipahami melalui dua pendekatan: spiritual dan empiris. Pendekatan spiritual mengaitkan kepemimpinan dengan keyakinan ideologis seperti agama atau budaya. Sementara itu, pendekatan empiris lebih fokus pada aspek kemanusiaan, melihat kepemimpinan sebagai aktivitas manusia dalam masyarakat.<sup>14</sup>
  - h. Menurut M. Quraish Shihab, kepemimpinan dalam Islam adalah sistem yang fokus pada esensi substansial ke-Islaman. Kepemimpinan ini tidak hanya dilihat dari tampilan luar seperti organisasi atau asas Islam, tetapi juga dari praktik yang menunjukkan esensi ke-Islaman. Kepemimpinan

---

<sup>10</sup> Abdullah, Ad-Dumaiji, *Imamah 'Uzhma: Konsep Kepemimpinan dalam Islam*, Jakarta: Ummul Qura, 2021, hal. 39.

<sup>11</sup> Mu'ah, dkk, *Kepemimpinan...*, hal. 17.

<sup>12</sup> Mu'ah, dkk, *Kepemimpinan...*, hal. 18.

<sup>13</sup> Nur Fazillah, "Konsep Kepemimpinan dalam Perspektif Islam"...,hal. 115-116.

<sup>14</sup> Moch. Fakhruroji, *Pola Komunikasi dan Model Kepemimpinan Islam*, Bdanung: Mimbar Pustaka, 2019, hal. 10.

yang menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam prakteknya dapat disebut sebagai kepemimpinan Islam.<sup>15</sup>

- i. An-Nafasi dalam al-'Aqid mendefinisikan imamah atau kepemimpinan sebagai perwakilan dari Rasulullah dalam menegakkan agama, yang wajib diikuti oleh seluruh umat.<sup>16</sup>

Dari beberapa pengertian kepemimpinan, maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah upaya untuk mempengaruhi dan mengarahkan orang lain atau kelompok menuju pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Kepemimpinan melibatkan aspek spiritual, di mana pemimpin bertindak berdasarkan keyakinan ideologis dan agama, serta aspek empiris yang berfokus pada pengalaman dan aktivitas manusia dalam masyarakat. Esensi dari kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi, memotivasi, dan mengkoordinasikan orang lain untuk mencapai kemaslahatan dunia dan akhirat.

### 3. Teori Kepemimpinan

Teori kepemimpinan mencakup berbagai konsep dasar tentang kepemimpinan yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Sebelum kita membahas lebih lanjut tentang berbagai macam teori kepemimpinan, sangat penting untuk memahami fungsi dari teori-teori tersebut:

- a. Perencanaan kepemimpinan (*leadership planning*): Dengan belajar tentang teori kepemimpinan, seorang pemimpin dapat memilih teori yang tepat untuk diterapkan dalam tindakan mereka serta langkah-langkah untuk menjadi pemimpin yang efektif. Anggota tim juga dapat mengetahui cara berinteraksi dengan pemimpin.
- b. Pelaksanaan kepemimpinan (*leadership organizing*): Pemimpin dapat mengimplementasikan teori kepemimpinan yang telah dipelajari dan menyesuaikannya dengan kenyataan di lapangan, yang seringkali berbeda dari teori.
- c. Evaluasi kepemimpinan (*leadership evaluating*): Pemimpin dapat belajar dari kegagalan dalam menerapkan teori kepemimpinan tertentu dan mempertimbangkan teori lain yang dapat diterapkan untuk memperbaiki kesalahan yang telah terjadi.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Muhamad Dian Supyan, "Kepemimpinan Islam dalam Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab". *Skripsi* Fakultas dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 213, hal. 113.

<sup>16</sup> Abdullah Ad-Dumaiji, *Imamah 'Uzhma: Konsep...*, hal. 39.

<sup>17</sup> Wendi Sepmady Hutahean, *Teori Kepemimpinan*, Malang: Ahlimedia Press, 2021, hal. 7.

Secara keseluruhan, teori kepemimpinan selain menjadi awal dari lahirnya pemimpin tetapi juga merupakan landasan penting untuk memahami dan mengembangkan kepemimpinan yang efektif dalam berbagai situasi dan konteks. Dengan pengetahuan ini, baik pemimpin maupun pengikut dapat berperan lebih baik dalam mencapai tujuan bersama dan menciptakan lingkungan yang produktif dan harmonis. Berikut ini adalah beberapa macam teori kepemimpinan, yaitu:

a. Teori Kepemimpinan Genetis

Teori genetis menjelaskan bahwa seseorang dapat menjadi pemimpin karena ia terlahir dengan kemampuan tersebut. Dia memiliki bakat dan sifat bawaan yang mendukungnya untuk menjadi pemimpin. Menurut teori kepemimpinan ini, tidak semua orang bisa menjadi pemimpin; hanya beberapa individu dengan bakat dan sifat bawaan khusus yang bisa.<sup>18</sup> Oleh karena itu, muncul anggapan bahwa "pemimpin tidak hanya dibentuk, tetapi juga dilahirkan".

Dalam kenyataannya, teori keturunan sering diterapkan di kalangan bangsawan atau keturunan raja, di mana anak yang lahir dalam keluarga tersebut akan diangkat menjadi raja karena orang tuanya adalah raja. Selain faktor genetik, seorang pemimpin seperti raja juga harus mengasah kemampuannya melalui beberapa aspek, antara lain memperhatikan pendidikan, bersikap adil dan tegas dalam penegakan hukum, memiliki kemampuan menggali sumber keuangan dan bersikap dermawan, memiliki pesona dan kepribadian menarik, memiliki keteguhan hati, memiliki watak asketis atau kehidupan seperti petapa, memiliki keberanian dan wawasan kewilayahan, memiliki kepandaian, kebersahajaan, dan sikap mengayomi.<sup>19</sup> Beberapa tokoh yang menganut teori kepemimpinan adalah keluarga Windsor (Inggris Raya), kerajaan Saudi Arabia, keluarga Rockfellers (Amerika Serikat).

b. Teori Kepemimpinan Sosial

Teori kepemimpinan sosial mencakup empat gaya inti yang saling berkaitan, yaitu *telling*, *selling*, *participating*, dan *delegating*. Gaya-gaya ini dapat digunakan untuk mengembangkan sumber daya manusia, seperti melalui pembinaan kinerja, pembinaan karir, dan pembinaan

---

<sup>18</sup> Eneng Siti Suherni, "Analisis Teori Kepemimpinan Genetik, Sosial dan Ekologis Pada Kajian Manajemen Pendidikan Islam", Vol. 05, No. 04, Mei-Agustus 2023, hal. 15656.

<sup>19</sup> Wendi Sepmady Hutahean, *Teori Kepemimpinan...*, hal. 11-15.

kesejahteraan.<sup>20</sup> Pada dasarnya, sumber daya manusia merupakan salah satu kunci sukses sekaligus faktor penghambat dalam mencapai keberhasilan.

Teori sosial menyatakan bahwa individunya dapat menjadi seorang pemimpin karena adanya dukungan dari lingkungan, situasi, dan waktu yang memungkinkan mereka untuk menjadi pemimpin. Setiap individu berpotensi untuk memimpin jika diberikan peluang dan bimbingan meskipun mungkin tidak memiliki sifat atau bakat alami. Istilah dalam teori kepemimpinan sosial ini menjelaskan bahwa pemimpin diciptakan melalui proses, bukan merupakan hasil dari kelahiran.<sup>21</sup>

#### c. Teori Kepemimpinan Situasional

Teori Kepemimpinan Situasional adalah pendekatan kepemimpinan yang menekankan pentingnya pemahaman pemimpin terhadap perilakunya, sifat-sifat bawahannya, dan situasi sebelum menerapkan gaya kepemimpinan tertentu. Pendekatan ini menuntut pemimpin untuk memiliki keterampilan diagnostik dalam memahami perilaku manusia. Menurut Ken Blanchard, Kepemimpinan Situasional adalah jenis kepemimpinan yang gaya pemimpinnya akan berbeda-beda, tergantung pada tingkat kesiapan pengikutnya.<sup>22</sup> Robert House menjelaskan bahwa Kepemimpinan Situasional adalah kepemimpinan di mana perilaku pemimpin mempengaruhi anggota, seperti motivasi, kepuasan, dan kinerja, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional.

#### d. Teori Kepemimpinan Kharismatik

Kepemimpinan kharismatik adalah jenis kepemimpinan di mana kemampuan pemimpin untuk mempengaruhi pengikutnya tidak didasarkan pada tradisi atau otoritas formal, melainkan pada persepsi bahwa pemimpin tersebut memiliki bakat supernatural dan kekuatan luar biasa.<sup>23</sup> Menurut Max Weber, pemimpin kharismatik adalah seseorang yang memiliki bakat atau talenta yang memikat pengikutnya secara luar biasa. Robert House menambahkan bahwa pemimpin

---

<sup>20</sup> Eneng Siti Suherni, "Analisis Teori Kepemimpinan...", hal. 15657.

<sup>21</sup> Kartono, Kartini, "Pemimpin dan Kepemimpinan": Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu? Jakarta: Rajawali Pers, 2016, hal. 34–35.

<sup>22</sup> Wendi Sepmady Hutahean, *Teori Kepemimpinan...*, hal. 37.

<sup>23</sup> Kementerian Kelautan dan Perikanan, "Teori Kepemimpinan", diakses pada 12 Februari 2025 dari [https://ropeg.kkp.go.id/assct/source/2017/ujian\\_dinas/Kepemimpinan.pdf](https://ropeg.kkp.go.id/assct/source/2017/ujian_dinas/Kepemimpinan.pdf)

kharismatik memiliki kepercayaan diri yang tinggi, keyakinan kuat, dan idealisme yang memungkinkannya mempengaruhi orang lain.<sup>24</sup>

e. Teori Kepemimpinan Lingkungan

Teori kepemimpinan lingkungan mengemukakan bahwa kepemimpinan dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal yang ada di sekitar pemimpin dan pengikutnya. Faktor-faktor ini bisa berupa kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang ada dalam lingkungan tersebut. Oleh karena itu, teori ini berkeyakinan bahwa pemimpin terbentuk dari hasil rekonstruksi waktu, tempat, keadaan atau situasi serta kondisi.<sup>25</sup> Teori ini menekankan pentingnya pemimpin untuk memahami dan beradaptasi dengan lingkungan tempat mereka memimpin, agar dapat efektif dalam mencapai tujuan organisasi. Teori ini menyatakan bahwa pemimpin itu dibentuk bukan dilahirkan (*leader are made not born*).<sup>26</sup> Seseorang akan secara otomatis terbentuk menjadi pemimpin jika ia ada diantara lingkungan sosial dengan kehidupan kelompok dan bisa memanfaatkan situasi dan kondisi sosial untuk bertindak dan memecahkan berbagai permasalahan sosial yang ada.

## B. Tipologi Kepemimpinan

Membahas tentang tipologi dan gaya kepemimpinan bukanlah sesuatu yang baru, karena banyak ahli telah mengupasnya dari berbagai sudut pandang. Hal ini tidak terlepas dari persepsi masyarakat bahwa seseorang yang menduduki jabatan pimpinan harus mampu membaca dan mendefinisikan situasi yang dihadapinya, agar dapat menyesuaikan gaya kepemimpinannya dengan konteks tersebut.

### 1. Tipe-tipe Kepemimpinan

Tipe kepemimpinan dapat diartikan sebagai pola tingkah laku yang mencerminkan gaya kepemimpinan yang digunakan untuk mempengaruhi orang lain. Ini berarti bahwa tipe kepemimpinan berasal dari gaya atau perilaku kepemimpinan yang telah dijelaskan dalam berbagai teori kepemimpinan yang telah ada sebelumnya.<sup>27</sup> Hubungan antara pemimpin dan yang dipimpin membentuk pola kepemimpinan, yang kemudian

---

<sup>24</sup> Wendi Sepmady Hutahean, *Teori Kepemimpinan...*, hal. 60.

<sup>25</sup> Sulthon Syahril, "Teori-Teori Kepemimpinan", *Jurnal RI'AYAH*, Vol. 04, No. 02, Juli-Desember 2019, hal. 213.

<sup>26</sup> Wendi Sepmady Hutahean, *Teori Kepemimpinan...*, hal. 83.

<sup>27</sup> Amtai Alasan, dkk, *Kepemimpinan*, Padang: Gita Lentera, 2023, hal. 4.

menentukan tipe kepemimpinan seorang pemimpin. Berdasarkan teori Aliran Behaviorisme, ada beberapa tipe kepemimpinan:

- a. Kharismatik: Menurut Max Weber, kepemimpinan karismatik adalah anugerah berupa kualitas luar biasa yang memungkinkan pemimpin memberikan motivasi kepada pengikutnya untuk mencapai kinerja maksimal
- b. Paternalistis: Identik dengan kepemimpinan kebapakan, di mana pemimpin menganggap bawahan sebagai individu yang perlu dikembangkan, bersikap melindungi, jarang memberikan kesempatan bawahan untuk berinisiatif, dan selalu merasa benar
- c. Maternalistis: Mirip dengan paternalistis, tetapi dengan sikap perlindungan dan kasih sayang yang berlebihan.
- d. Populistik: Berpegang pada nilai-nilai tradisional masyarakat, menolak dukungan luar negeri, dan mengutamakan nasionalisme serta solidaritas rakyat
- e. Militeristik: Tipe pemimpin dengan disiplin tinggi, menyukai formalitas, menerapkan sistem komando, menggunakan pangkat untuk mempengaruhi, tegas dalam bertindak, tetapi cenderung kaku dan sulit menerima kritik
- f. Otokratis: Gaya kepemimpinan yang berpusat pada satu orang dengan semua kewenangan dan tanggung jawab. Pemimpin otokratis sering mengambil keputusan tanpa konsultasi dan mengharapkan pelaksanaan yang cepat
- g. *Laissez-Faire*: Memberikan kewenangan penuh kepada bawahan, sikap permisif, tidak banyak intervensi, dan sering kali menjadi gaya manajemen yang efektif dan memuaskan.
- h. Administratif: Tipe yang kaku dan konservatif, kurang inovasi, dan takut mengambil risiko
- i. Demokratis: Menerima pendapat dan saran dari anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Gaya ini lebih partisipatif dan merangkul semua anggota.<sup>28</sup>

Secara umum, tidak ada tipe kepemimpinan yang sepenuhnya ideal. Efektivitas suatu gaya kepemimpinan bergantung pada konteks, situasi, dan karakter pemimpin serta pengikutnya. Oleh karena itu, pemimpin perlu

---

<sup>28</sup> Ahmad Sulhan, *Teori Kepemimpinan dalam Organisasi Pendidikan Islam*, Mataram: Sanabil, 2020, hal. 60-63.

mampu menyesuaikan gaya kepemimpinannya sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat.

Tipe kepemimpinan mencerminkan pola tingkah laku yang mempengaruhi orang lain dan berasal dari gaya atau perilaku yang sudah dijelaskan dalam berbagai teori kepemimpinan sebelumnya. Dengan memahami berbagai tipe ini, seorang pemimpin dapat menyesuaikan gaya kepemimpinan mereka sesuai dengan situasi yang dihadapi untuk mencapai hasil yang optimal.

Menurut Eugene Emerson dan Robert Tannenbaum (1992) yang dikutip oleh Alasan, terdapat beberapa tipe kepemimpinan yang sudah familiar dibicarakan:

a. Tipe Kepemimpinan Otoriter

- 1) Kepemimpinan otoriter, atau otokratis, sangat terpusat dengan kekuasaan yang berada di tangan satu orang atau sekelompok kecil orang.
- 2) Pemimpin otoriter memiliki hak istimewa sebagai pemegang kekuasaan tunggal atas organisasi dan bawahannya, sering menggunakan intimidasi, ancaman, dan sanksi berat.
- 3) Karakteristik:
  - a) Memperlakukan bawahan sebagai alat produksi tanpa penghargaan terhadap martabat mereka.
  - b) Berorientasi pada pelaksanaan tugas tanpa memperhatikan kepentingan bawahan.
  - c) Keputusan diambil tanpa partisipasi bawahan, yang diharapkan hanya melaksanakan perintah.

peneliti menilai bahwa kepemimpinan otoriter sebagaimana dijelaskan oleh Eugene Emerson dan Robert Tannenbaum menunjukkan pola kepemimpinan yang terlalu terpusat dan kurang melibatkan bawahan. Pemimpin otoriter cenderung mengambil keputusan sendiri dan menuntut bawahan untuk taat tanpa mempertimbangkan pendapat atau kebutuhan mereka. Pendekatan seperti ini dapat menghambat partisipasi serta mengurangi rasa tanggung jawab dan motivasi bawahan. Jika dibandingkan dengan prinsip-prinsip kepemimpinan Islam yang menekankan musyawarah dan keadilan, tipe kepemimpinan ini kurang sesuai diterapkan dalam konteks masyarakat yang menjunjung nilai-nilai partisipatif dan etis.

b. Tipe Kepemimpinan Paternalistik

- 1) Menonjolkan ikatan kekerabatan berdasarkan kultur dan budaya tradisional
- 2) Faktor penentu popularitas pemimpin:
  - a) Ikatan primordial yang kuat
  - b) Sistem kesatuan sosial masyarakat yang kuat
  - c) Kehidupan komunalistik. Pengaruh adat istiadat yang kuat
  - d) Pemimpin bertindak sebagai pelindung, bapak, dan guru bagi bawahannya.

Peneliti melihat tipe kepemimpinan paternalistik lebih mengedepankan hubungan kekeluargaan yang kuat dan pengaruh budaya lokal. Pemimpin dianggap sebagai sosok pelindung dan panutan, sehingga kedekatan emosional menjadi kunci loyalitas bawahan. Namun, model ini berisiko menutup ruang partisipasi kritis karena terlalu bergantung pada figur pemimpin.

c. Tipe Kepemimpinan Kharismatik

- 1) Menonjolkan daya tarik luar biasa seperti penampilan fisik, pengetahuan, status sosial tinggi, atau faktor gaib
- 2) Pemimpin kharismatik dikagumi oleh banyak pengikut meskipun tidak selalu jelas alasan kekaguman tersebut
- 3) Gaya kepemimpinan bisa otoriter, paternalistik, atau demokratis.

Peneliti memandang kepemimpinan kharismatik bergantung pada persona pribadi pemimpin yang mampu memikat pengikut, meskipun alasan kekaguman tersebut sering kali bersifat subjektif. Gaya ini bisa sangat efektif, tetapi juga rawan disalahgunakan jika tidak disertai akuntabilitas, karena pengaruhnya lebih didasarkan pada persepsi daripada kapabilitas nyata.

d. Tipe Kepemimpinan Laissez-Faire

Mempercayai bahwa tujuan organisasi dapat dicapai dengan minimnya intervensi dari pemimpin. Adapun karakteristiknya adalah

- 1) Wewenang didelegasikan secara bebas
- 2) Keputusan diserahkan kepada pimpinan menengah kecuali dalam hal tertentu
- 3) Inisiatif pengembangan organisasi diserahkan kepada anggota
- 4) Pemimpin bersifat pasif dan membiarkan organisasi berjalan dengan sendirinya.

Peneliti melihat kepemimpinan laissez-faire memberi kebebasan penuh kepada anggota tanpa banyak campur tangan dari pemimpin. Gaya

ini bisa mendorong kreativitas dan kemandirian, tetapi jika tidak diimbangi dengan arahan yang jelas, dapat menyebabkan kurangnya koordinasi dan lemahnya kontrol terhadap jalannya organisasi.

e. Tipe Kepemimpinan Demokratik

Dipandang sebagai tipe kepemimpinan yang ideal dan efektif. Adapun karakteristiknya adalah

- 1) Pemimpin berperan sebagai koordinator dan integrator dari berbagai unsur organisasi
- 2) Memberikan kesempatan yang sama untuk mengembangkan kemampuan individu
- 3) Mencegah persaingan tidak sehat
- 4) Menjaga relasi humanis dengan bawahan
- 5) Penegakan disiplin dilakukan secara kolektif dan edukatif
- 6) Memberikan penghargaan kepada anggota yang berprestasi
- 7) Pengakuan terhadap pemimpin didasarkan pada kemampuannya mengefektifkan organisasi.<sup>29</sup>

Peneliti menilai kepemimpinan demokratik sebagai tipe yang paling ideal karena menekankan partisipasi, keadilan, dan hubungan yang humanis antara pemimpin dan bawahan. Gaya ini mendorong pengembangan potensi individu, menjaga suasana kerja yang sehat, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama dalam mencapai tujuan organisasi.

## 2. Tipe-tipe Kepemimpinan dalam Islam

Di dalam agama Islam, terdapat tipe-tipe kepemimpinan yang tentunya berlandaskan Al-Qur'an yaitu: Musyawarah, adil dan kebebasan berpikir.<sup>30</sup>

a. Musyāwarah

Dalam Al-Qur'an, pentingnya seorang pemimpin untuk bermusyawarah bersama orang yang berilmu dan mampu memberikan solusi atas permasalahan dijelaskan dengan jelas. Allah SWT menekankan bahwa seorang pemimpin harus melibatkan para ahli dan orang bijak dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan umat. Sebagaimana Firman Allah dalam QS. Asy-Syura [42] :38:

---

<sup>29</sup> Amtai Alasan dkk, *Kepemimpinan...*, hal. 5-8.

<sup>30</sup> Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010, hal. 122.

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

*“juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. Mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka”*

b. *‘Adil*

Dalam kepemimpinan Islam, penting bagi seorang pemimpin untuk memperlakukan setiap orang dengan adil, tanpa memandang jenis kelamin, warna kulit, atau asal usul mereka. Prinsip keadilan ini menekankan perlakuan yang setara dan tanpa diskriminasi terhadap semua individu. Sebagaimana dalam QS. An-Nisā [4] : 58 Allah SWT Berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

*“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”*

c. Kebebasan Berfikir

Pemimpin Muslim harus menciptakan suasana yang kondusif untuk menerima kritik konstruktif, karena setiap anggota memiliki hak untuk menyuarakan pandangan mereka. Khalifah Umar bin Al-Khattab sangat menekankan pentingnya hal ini. Misalnya, saat beliau memberikan fatwa tentang mahar di hadapan publik, seorang wanita tua tiba-tiba menginterupsinya. Dengan tenang, beliau mengakui kesalahan fatwanya dan memuji wanita tua tersebut.<sup>31</sup>

<sup>31</sup> Ahmad Sulhan, *Teori Kepemimpinan...*, hal. 64.

Selain itu, ada beberapa tipe kepemimpinan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, di dalam QS. Ali Imran [3] : 159, yaitu:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِن حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

*“Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal”*

Dari ayat tersebut di atas, dapat disimpulkan beberapa wahyu Allah tentang kepemimpinan Rasulullah SAW, antara lain:

- a. Kelembutan hati dan ucapan Rasulullah SAW
- b. Tidak ada kekerasan atau kekasaran dalam sikap dan tindakan beliau
- c. Selalu memaafkan bawahan
- d. Membimbing dan mengarahkan dengan bijaksana
- e. Memberi contoh kebaikan dalam segala hal.<sup>32</sup>

Peneliti melihat bahwa ayat tersebut menggambarkan prinsip-prinsip kepemimpinan Nabi Muhammad SAW yang sangat humanis dan penuh kasih sayang. Kepemimpinan beliau tidak didasarkan pada kekuasaan atau paksaan, melainkan pada kelembutan, keteladanan, dan kebijaksanaan. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam Islam sangat menekankan akhlak mulia sebagai landasan utama dalam membina dan mengarahkan umat.

---

<sup>32</sup> Muhammad Abdullah Al-bar’ii dan Adnan Abidin, “Al-idaarah fii Atturaatsi Al-islami”, dalam Ahmad Sulhan, ed., *Teori Kepemimpinan Organisasi Dalam Pendidikan Islam*, Mataram: Sanabil, 2020, hal. 66.

### 3. Gaya-gaya kepemimpinan

Gaya kepemimpinan yang ideal adalah kepemimpinan yang dapat menyesuaikan dengan situasi dan kondisi. Ada beberapa pendapat tentang gaya kepemimpinan, antara lain:

a. Pemimpin Otokratis (*The Autocratic Leader*):

- 1) Seorang pemimpin otokratis menganggap bahwa semua kewajiban untuk mengambil keputusan, menjalankan tindakan, memberi motivasi, dan mengawasi bawahan terpusat di tangannya
- 2) Pemimpin otokratis mungkin merasa bahwa bawahannya tidak mampu memberikan pandangan atau mengambil keputusan, sehingga ia mengarahkan dan mengawasi pelaksanaan pekerjaan untuk meminimalkan penyimpangan.

b. Pemimpin Partisipatif (*The Participative Leader*):

- 1) Pemimpin yang menggunakan gaya partisipatif menjalankan kepemimpinan dengan konsultasi
- 2) Ia tidak mendelegasikan wewenang untuk membuat keputusan akhir, tetapi mencari berbagai pendapat dan pemikiran dari bawahan mengenai keputusan yang akan diambil
- 3) Pemimpin partisipatif mendorong kemampuan bawahannya dalam mengambil keputusan, meningkatkan kendali diri, dan menerima tanggung jawab yang lebih besar.

c. Pemimpin Laissez-Faire (*The Free Rein Leader*):

- 1) Dalam gaya kepemimpinan laissez-faire, pemimpin mendelegasikan wewenang untuk mengambil keputusan kepada bawahan dengan lebih lengkap
- 2) Pemimpin akan mengatakan, "Inilah pekerjaan yang harus Anda lakukan. Saya tidak peduli bagaimana Anda mengerjakannya, asal pekerjaan tersebut bisa diselesaikan dengan baik". Tanggung jawab atas pelaksanaan pekerjaan diserahkan kepada bawahan, dengan harapan bahwa mereka dapat mengendalikan diri dalam menyelesaikan pekerjaan tersebut tanpa banyak intervensi dari pemimpin.

Peneliti memandang bahwa gaya kepemimpinan yang ideal adalah gaya yang fleksibel dan mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan situasi. Tiga model kepemimpinan yang dijelaskan –otokratis, partisipatif, dan *laissez-faire*—memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Pemimpin otokratis efektif dalam situasi krisis, tetapi berpotensi menekan partisipasi bawahan. Pemimpin partisipatif lebih mendorong keterlibatan

dan tanggung jawab bersama, sedangkan pemimpin *laissez-faire* memberikan kebebasan penuh yang cocok untuk bawahan yang sudah terampil dan mandiri. Dengan demikian, efektivitas suatu gaya kepemimpinan sangat bergantung pada konteks dan kesiapan individu dalam organisasi.

## C. Istilah Kepemimpinan dalam Al-Qur'an

### 1. *Khalifah*

Secara *etimologis*, istilah *khalifah* (خليفة) berasal dari kata dasar khalafa (خَلَفَ), yang berarti "menggantikan" atau "mengambil alih posisi". Dalam pandangan Islam, seorang khalifah adalah individu yang berperan sebagai pengganti Nabi Muhammad ﷺ dalam memimpin komunitas Muslim, baik dalam aspek keagamaan maupun administratif. Ini menunjukkan bahwa khalifah memiliki peran penting dalam melestarikan dan menyebarkan ajaran Islam serta mengatur kehidupan umat sesuai dengan ketentuan syariat.<sup>33</sup>

Istilah "*khalifah*" juga disebutkan dalam QS. Al-Baqarah[2]: 30, yang menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia untuk menjadi pemimpin.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَۙ

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah) di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Bentuk jamak dari istilah "*khalifah*" adalah "*khala'if*", sebagaimana disebutkan dalam QS. Fathir[35]: 39:

---

<sup>33</sup> Musthofa Hilmi, *Nidzōmul khilāfah Fi Fikri Al-Islami*, Bairut: Dārul Kitāb Ilmīyah, 2004. hal. 21

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ  
كُفْرَهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرَهُمْ إِلَّا خَسَارًا

“Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi. Siapa yang kafur, (akibat) kekufurannya akan menimpa dirinya sendiri. Kekufuran orang-orang kafir itu hanya akan menambah kemurkaan di sisi Tuhan mereka. Kekufuran orang-orang kafir itu juga hanya akan menambah kerugian mereka”

Secara linguistik, istilah "*khalīfah*" berasal dari huruf-huruf *kha*, *lam*, dan *fa*, yang mengandung tiga arti dasar: pengganti, penerus, dan transformasi. Berdasarkan arti tersebut, kata kerja "*khalafā-yakhlufu-khalīfah*" digunakan untuk menggambarkan bahwa khalifah berperan sebagai pengganti posisi Nabi sebagai pemimpin, sosok yang muncul setelah Nabi, serta individu yang dapat membawa perubahan untuk kemajuan dan kesejahteraan orang yang dipimpinya.<sup>34</sup>

Menurut Abu *al-A'la al-Maududi*, khilāfah adalah jenis pemerintahan yang sesuai dengan pandangan al-Qur'an. Ini menunjukkan bahwa negara mengakui pemimpin dan kekuasaan Allah serta utusan-Nya dalam urusan hukum, menyerahkan semua kekuasaan legislatif dan otoritas hukum tertinggi kepada keduanya, serta percaya bahwa khilafah adalah wakil dari Sang Hakim yang sejati, yaitu Allah.<sup>35</sup>

## 2. Imam dan *Imamah*

Secara etimologi, istilah Imam berasal dari kata dasar *أَمَّ* yang berarti "pemimpin" atau "yang ada di depan". Dalam konteks agama Islam, imam mengacu pada individu yang dijadikan contoh atau pemimpin dalam berbagai bidang kehidupan, baik dalam hal ibadah maupun masalah sosial dan politik. Seorang imam memiliki peran yang krusial dalam mengarahkan umat menuju jalan yang diridhai oleh Allah, berfungsi sebagai teladan dalam sikap dan memimpin pelaksanaan ibadah.<sup>36</sup> Istilah "*Imam*" ini juga disebutkan dalam QS. Al-Baqarah[2]: 124:

<sup>34</sup> Abu Husayn Ahmad bin Faris bin Zakariyah, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Mesir: Isa al-Bāb al-Halab wa Awlādūh, 1972, hal. 210.

<sup>35</sup> Abu al-A'lā al-Maudūdi, *al-Khilāfah wa al-Mulk*, penerjemah Muhammad al-Baqir dengan judul *Khilafah dan Kerajaan*, Cet. VI, Bdanung: Mizan, 1996, hal. 63.

<sup>36</sup> Rāghib Asfihāni, *Al-Mufradāt fī Ghārib al-Qur'an*, Bairut: Dār Al-Ma'rifah. Hal. 46

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۗ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

*“(Ingatlah) ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna. Dia (Allah) berfirman, “Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia.” Dia (Ibrahim) berkata, “(Aku mohon juga) dari sebagian keturunanku.” Allah berfirman, “(Doamu Aku kabulkan, tetapi) janji-Ku tidak berlaku bagi orang-orang zalim”*

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim dijadikan imam atau pemimpin dan teladan bagi seluruh umat manusia. Beliau menjadi imam karena ketaatan dan keberhasilannya dalam menyelesaikan ujian yang diberikan oleh Allah SWT. Selain itu, Allah juga akan menjadikan keturunannya yang tidak berbuat aniaya sebagai imam.

Imamah merupakan bentuk masdar dari kata *أَمَّ*, yang berarti kepemimpinan. Dalam istilah Islam, imamah mengacu pada gagasan kepemimpinan umat Islam setelah meninggalnya Nabi Muhammad ﷺ, yang meliputi hal-hal yang berkaitan dengan agama dan kehidupan sehari-hari. Gagasan ini menekankan perlunya kelanjutan bimbingan spiritual dan manajerial dalam komunitas Muslim, guna memastikan bahwa ajaran serta nilai-nilai Islam tetap terjaga dan diterapkan dalam aktivitas sehari-hari.<sup>37</sup>

Dalam pandangan mazhab Sunni, imamah dianggap sebagai masalah yang diatur melalui proses ijtihad yang melibatkan musyawarah dan kesepakatan umat Islam. Kepemimpinan di sini tidak berasal dari Tuhan, melainkan merupakan hasil konsensus anggota komunitas Muslim demi mempertahankan stabilitas dan keadilan sosial.<sup>38</sup>

Sebaliknya, mazhab Syiah Imamiyah (Dua Belas Imam) melihat imamah sebagai bagian dari dasar-dasar agama yang ditentukan oleh Tuhan. Mereka percaya bahwa imam adalah penerus Nabi Muhammad ﷺ yang dipilih secara langsung oleh Allah melalui Nabi, memiliki kekuasaan spiritual dan politik, serta bersifat maksum, artinya terhindar dari dosa. Syiah Imamiyah meyakini adanya dua belas imam, dimulai dari Imam Ali

<sup>37</sup> Abu Husayn Ahmad bin Faris bin Zakariyah, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Mesir: Isa al-Bab al-Halab wa Awladuh, 1972, hal. 157.

<sup>38</sup> Abū al-Ḥasan al-Māwardī, *Al-Ahkām al-Sulṭāniyyah*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006, hal. 5-10.

bin Abi Thalib hingga Imam Muhammad al-Mahdi, yang dipercaya masih hidup dan akan kembali untuk mengantarkan keadilan.<sup>39</sup>

### 3. *Ulil Amri*

*Ulu al-Amr* adalah ungkapan *frase nominal* yang terdiri dari dua suku kata, yaitu "ulu" dan "al-amr." Kata "ulu" bermakna pemilik, sementara "al-amr" bermakna perintah, tuntunan melakukan sesuatu, atau keadaan dan urusan.<sup>40</sup> Hal ini tercantum dalam Qs. An-Nisā'/4: 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat)”

Istilah *Ulil Amri* dalam pandangan para ahli tafsir klasik mengacu pada kelompok yang memiliki wewenang untuk mengatur hal-hal terkait umat Islam. Secara bahasa, kata *amr* berarti perintah, keputusan, atau urusan pemerintahan.<sup>41</sup> Oleh karena itu, *Ulil Amri* dapat diartikan sebagai "pemegang otoritas" atau "pengelola urusan." Dalam konteks tafsir, pengertian ini mencakup dua kelompok utama, yaitu: *ulamā'* yang memiliki hak untuk menjelaskan ajaran agama, dan *umara'* (penguasa), yang bertanggung jawab dalam mengelola urusan dunia dan menjaga keamanan masyarakat. Ketaatan kepada *Ulil Amri* merupakan suatu kewajiban selama tidak ada perintah untuk melakukan kemaksiatan.<sup>42</sup>

<sup>39</sup> Shaykh al-Mufīd, *Al-Irshād*, Iran: Mu'assasat Āl al-Bayt, 1993, hal. 8.

<sup>40</sup> Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Fikr, 1995, Jil. 5, hal. 151–153.

<sup>41</sup> Ar-Rāghib al-Aṣḥānī, *Al-Mufradāt fi Ghair al-Qur'ān...*, hal. 34.

<sup>42</sup> Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003, Jil. 5, hal. 260.

Para ahli tafsir seperti al-Ṭabarī, al-Qurṭubī, dan Ibn Kathīr menegaskan bahwa ketaatan kepada mereka hanya berlaku selama tidak bertentangan dengan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, jika arahan mereka menyimpang dari syariat, kita tidak wajib mengikuti. Pemahaman ini semakin diperkuat melalui definisi dalam kamus-kamus klasik, seperti Al-Mufradāt karya ar-Rāghib al-Aṣfahānī dan Lisān al-‘Arab karya Ibn Manẓūr, yang menunjukkan bahwa istilah "amr" sangat terkait dengan pengaruh, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial.<sup>43</sup>

#### 4. *Sulṭān*

Kata *Sulṭān* (سُلْطَان) dalam Al-Qur’an memiliki berbagai interpretasi tergantung pada konteks di mana kata tersebut digunakan. Dari segi etimologi, istilah ini berasal dari kata dasar سَلَط yang berarti kekuatan, pengaruh, atau otoritas. Dalam konteks penggunaannya, istilah Sulṭān bisa merujuk pada kekuatan argumen (*ḥujjah*), kekuasaan yang sah, atau otoritas hukum dan politik. Dalam Al-Qur’an, kata ini dipakai untuk menggambarkan argumen yang kuat maupun untuk menunjukkan kekuasaan kepemimpinan atau otoritas yang diberikan oleh Allah.<sup>44</sup> Seperti yang termaktub dalam QS. Al-Isrā’ [17]: 80:

وَقُلْ رَبِّ ادْخِلْنِيْ مُدْخَلَ صِدْقٍ وَّاَخْرِجْنِيْ مَخْرَجَ صِدْقٍ وَّاَجْعَلْ لِّيْ مِنْ لَّدُنْكَ  
سُلْطٰنًا نَّصِيْرًا

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Ya Tuhanku, masukkan aku (ke tempat dan keadaan apa saja) dengan cara yang benar, keluarkan (pula) aku dengan cara yang benar, dan berikanlah kepadaku dari sisi-Mu kekuasaan yang dapat menolong(-ku)”

Para pakar tafsir seperti al-Ṭabarī dan al-Qurṭubī mengemukakan bahwa pemakaian kata sulṭān menunjukkan dua sisi: sisi intelektual (dalil dan hujjah) dan sisi struktural (kekuatan otoritas). Ibn Manẓūr dalam karya Lisān al-‘Arab juga mengungkapkan bahwa sulṭān berarti kekuasaan dan wewenang yang dimiliki oleh seorang pemimpin atau penguasa untuk mengelola urusan masyarakatnya.<sup>45</sup>

<sup>43</sup> Ibn Manẓūr, *Lisān al-‘Arab*, Beirut: Dār Ṣādir, 1993, Jil. 4, hal. 13.

<sup>44</sup> Al-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān fī Ta’wīl Āy al-Qur’ān...*, hal. 129.

<sup>45</sup> Ibn Manẓūr, *Lisān al-‘Arab...*, hal 267.

Dengan kata lain, istilah *Sultān* dalam konteks pengetahuan Islam bukan sekadar merujuk pada kekuasaan politik, melainkan juga mencakup legitimasi moral dan logika yang mendukung kekuasaan tersebut. Istilah ini memiliki peranan krusial dalam pembicaraan tentang kepemimpinan Islam karena menunjukkan adanya tanggung jawab, keabsahan, dan hak yang berkaitan erat dengan prinsip keadilan dan kebenaran syar’i.<sup>46</sup>

Di dalam Al-Qur’an, tidak semua kuasa diakui oleh Allah. Dari 37 ayat yang mengandung kata *"sultan"*, tujuh di antaranya menegaskan kepalsuan tuhan-tuhan palsu.<sup>47</sup> Misalnya, dalam QS. Al-A’raf/ 7:71, Allah menunjukkan bahwa Dia yang membatalkan kekuasaan orang-orang kafir.

قَالَ قَدْ وَقَعَ عَلَيْكُمْ مِّن رَّبِّكُمْ رِجْسٌ وَغَضَبٌ أَتُجَادِلُونَنِي فِي أَسْمَاءٍ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَأَبَاؤُكُمْ مَا نَزَّلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ فَلَانْتَضِرُوا إِنِّي مَعَكُمْ مِنَ الْمُنْتَظِرِينَ

*“Dia (Hud) berkata, “Sungguh, sudah pasti kamu akan ditimpa azab dan kemarahan dari Tuhanmu. Apakah kamu sekalian hendak berbantah dengan Aku tentang nama-nama (berhala) yang kamu beserta nenek moyangmu menamakannya, padahal Allah tidak menurunkan sedikit pun hujah (alasan pembenaran) untuk itu? Maka, tunggulah (azab dan kemarahan itu)! Sesungguhnya aku bersamamu termasuk orang-orang yang menunggu”*

Ayat ini berbicara tentang orang-orang yang berdebat mengenai nama-nama berhala, dan Allah tidak memberikan kuasa (sultan) dalam arti hujah untuk penamaan tersebut.

## 5. *Auliya’*

Istilah *Auliya’* (أولياء) adalah bentuk plural dari *Walī* (ولي) yang secara etimologi berasal dari akar kata *وَلِيَ* yang berarti “kedekatan”, “mengatur”, atau “membantu”.<sup>48</sup> Dalam Al-Qur’an, istilah ini digunakan dengan beragam arti tergantung situasinya. Salah satunya, istilah ini mengacu pada individu-individu yang saling memberikan dukungan, perlindungan, atau kepemimpinan, baik dalam aspek keagamaan maupun dalam konteks sosial-politik.<sup>49</sup>

<sup>46</sup> Ar-Rāghib al-Aṣḥānī, *Al-Mufradāt fi Ghārib al-Qur’ān...*, hal. 238.

<sup>47</sup> Nia Kurniawatie. “Dinamika Kepemimpinan...”, hal. 101.

<sup>48</sup> Ibn Manẓūr, *Lisān al-‘Arab...*, hal. 407-409.

<sup>49</sup> Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi’ li-Aḥkām al-Qur’ān...*, hal. 217-219.

Dalam konteks spritual Allah Berfirman dalam QS. Yunus [10] : 62-63:

الَّا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ<sup>ط</sup>

*“Ketahuilah bahwa sesungguhnya (bagi) para wali Allah itu tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih. (Mereka adalah) orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa”.*

Ayat ini mengindikasikan bahwa "*auliya'Allah*" merupakan hamba-hamba terpilih yang memiliki hubungan spesial dengan Allah berkat keimanan dan ketakwaan mereka. Dalam hal ini, para ulama seperti *ar-Rāghib al-Aṣḥānī* mendefinisikan *wilāyah* sebagai suatu bentuk perlindungan, kedekatan, dan cinta kasih Allah terhadap hamba-Nya yang taat.<sup>50</sup>

Sementara dalam konteks Sosial-Politik, Istilah *Auliya'* digunakan untuk menjelaskan relasi kuasa dan kepemimpinan. Misalnya Dalam QS. Al-Māidah [5] :51

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبُ<sup>ط</sup> وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ<sup>ط</sup> وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ<sup>ط</sup> لَهُمْ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسْفِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ<sup>ط</sup> وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ<sup>ط</sup> وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ<sup>ع</sup>

*“Pada hari ini dihalalkan bagimu segala (makanan) yang baik. Makanan (sembelihan) Ahlulkitab itu halal bagimu dan makananmu halal (juga) bagi mereka. (Dihalalkan bagimu menikahi) perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara perempuan-perempuan yang beriman dan perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi kitab suci sebelum kamu, apabila kamu membayar maskawin mereka untuk menikahinya, tidak dengan maksud berzina, dan tidak untuk menjadikan (mereka) pasangan gelap (gundik). Siapa yang kufur setelah beriman, maka sungguh sia-sia amalnya dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi”.*

<sup>50</sup> Ar-Rāghib al-Aṣḥānī, *Al-Mufradāt fi Ghārib al-Qur’ān...*, hal. 534.

Ayat ini dipahami oleh para ahli tafsir seperti *al-Ṭabaṇī* dan *al-Qurṭubī* sebagai larangan untuk menjadikan mereka sebagai pemimpin atau rekan dalam hal-hal yang dapat mengurangi kekuatan umat Islam, terutama terkait dengan masalah pemerintahan dan kekuasaan.<sup>51</sup>

Sebagai kesimpulan dari penulis, *auliya'* dapat diartikan sebagai seorang pelindung, pemimpin, penolong, atau teman, tergantung pada situasinya. *Ibn Manzūr* menjelaskan bahwa *walī* adalah individu yang memiliki tanggung jawab atau kekuasaan atas suatu hal, dan bertindak untuk memberikan perlindungan atau pengaturan. Dengan demikian, dalam pembahasan mengenai kepemimpinan dan kesetiaan, istilah ini sangat krusial karena berkaitan erat dengan prinsip tauhid serta pengelolaan masyarakat Islam.

## D. Pimimpin dalam Kepemimpinan Islam

### 1. Pemimpin dalam Islam

Kepemimpinan dalam Islam sering diidentikkan dengan istilah khalifah, yang memiliki makna di dalam Al-Qur'an yaitu pengganti atau wakil, pemimpin, penguasa, pengelola alam semesta.<sup>52</sup> Setelah wafatnya Rasulullah SAW, istilah khalifah digunakan dengan makna *amir*, yang jamaknya adalah *umara* atau penguasa. Oleh karena itu, dalam bahasa Indonesia, kedua istilah ini sering disebut sebagai pimpinan formal.

Menurut Dacholfany, konsep kepemimpinan memiliki 3 unsur utama yaitu seorang pemimpin yang memimpin, mempengaruhi, dan memberikan bimbingan; anggota atau bawahan yang dikendalikan (rakyat); dan tujuan yang diperjuangkan melalui serangkaian kegiatan.<sup>53</sup>

Sejak awal sejarah manusia, yaitu sejak Nabi Adam as., sudah ada kebutuhan akan pemimpin yang dapat mengatur hubungan antar manusia. Nabi Adam as. menerima amanah dari Allah swt sebagai khalifah atau pemimpin untuk mengelola ekosistem alam semesta ini dengan baik. Hal itu sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah [2] : 30:

---

<sup>51</sup> Al-Ṭabaṇī, *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīfī Al-Qur'ān...*, hal. 268.

<sup>52</sup> Nur Fazillah, "Konsep Kepemimpinan...", hal. 128.

<sup>53</sup> M. Ihsan Dacholfany, *Kepemimpinan Islam dan Perilaku Organisasi*, Lampung: Laduny Alifatama, 2012, hal. 2.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا  
 مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ  
 مَا لَا تَعْلَمُونَ

*“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”*

Di dalam ayat tersebut, Allah menggunakan kata *khalifah* yang esensinya sangat erat kaitannya dengan kepemimpinan. Menurut Ibnu Taimiyah, memimpin orang banyak adalah salah satu kewajiban agama yang paling penting, bahkan agama tidak bisa tegak tanpa pemimpin. Kemaslahatan umat manusia tidak akan sempurna tanpa adanya masyarakat, karena setiap individu saling membutuhkan satu sama lain. Oleh karena itu, masyarakat harus memiliki seorang pemimpin.<sup>54</sup> Di dalam Al-Qur'an, Allah SWT memberikan posisi khusus kepada para pemimpin, sebagaimana firman-Nya di dalam QS. An-Nisa' [4]: 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ  
 فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ  
 وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

*“Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ulul amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat)”*

<sup>54</sup> M. Ihsan Dacholfany, *Kepemimpinan Islam...*, hal. 27.

Asbabun nuzul ayat tersebut berhubungan dengan sengketa antara seorang munafik dan seorang Yahudi. Munafik tersebut meminta Ka'ab bin Al-Asyraf sebagai hakim, sementara Yahudi meminta Rasulullah SAW. Ketika mereka datang kepada Rasulullah SAW, beliau memutuskan kemenangan bagi Yahudi. Namun, munafik tersebut tidak menerimanya dan mereka mendatangi Umar bin Khattab. Umar bertanya kepada munafik, "Benarkah demikian?" Ketika munafik mengaku, Umar pun membunuhnya.<sup>55</sup>

Ayat tersebut mengajarkan agar orang-orang beriman menaati Allah SWT, ajaran Nabi Muhammad SAW, serta penguasa umat Islam yang menegakkan keadilan dan kebenaran. Jika terjadi perselisihan, kembalikanlah kepada Al-Qur'an dan sunnah Rasul-Nya untuk mengetahui hukumnya.

Untuk mendapatkan kepemimpinan yang efektif, seorang pemimpin harus menjalankan perannya dengan benar. Ini berarti pemimpin wajib melaksanakan fungsi dan tanggung jawabnya dengan baik. Kartini Kartono menyebutkan bahwa fungsi dari kepemimpinan mencakup memandu, menuntun, membimbing, membangun, memberikan atau menciptakan motivasi kerja, mengarahkan organisasi, menjalin komunikasi yang efektif, memberikan supervisi yang efisien, dan membawa anggota menuju tujuan yang telah ditentukan sesuai dengan rencana dan waktunya.<sup>56</sup>

Komunikasi bukan hanya tentang berbicara dengan cara yang efektif, tetapi juga mencakup aspek etika dalam berbicara. Sejak era reformasi, masyarakat Indonesia mengalami euforia kebebasan berbicara mengutarakan pendapat mengenai berbagai hal, kepada siapa pun, dengan berbagai cara. Oleh karena itu, dalam makalah ini akan dibahas bagaimana prinsip-prinsip etika komunikasi menurut perspektif Al-Qur'an, serta teori komunikasi yang mendukungnya.<sup>57</sup>

Krech dan Crutchfield menyebutkan bahwa ada 14 fungsi dari pemimpin, antara lain:

<sup>55</sup> Muhammad Khalil Dova dan Hamidullah Mahmud, "Kepemimpinan dalam Perspektif Al-Qur'an", *AL-FURQAN Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 6 Nomor 2 Desember 2023, hal. 224.

<sup>56</sup> Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan, Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 81.

<sup>57</sup> Subur Wijaya, "Al-Quran DAN KOMUNIKASI (Etika Komunikasi Dalam Perspektif Al-Qur'an)", *Al-Burhan: Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, vol. 15, No. 1, 2015, hal. 2.

- a. *The leader as an executive* (Pemimpin sebagai eksekutif): Berfungsi sebagai koordinator dan pengawas pelaksanaan kebijakan
- b. *The leader as a planner* (Pemimpin sebagai perencana): Menyusun rencana jangka pendek dan jangka panjang untuk mencapai tujuan organisasi
- c. *The leader as a policy maker* (Pemimpin sebagai pembuat kebijakan): Bertanggung jawab atas pembuatan tujuan dan kebijakan organisasi
- d. *The leader as an expert* (Pemimpin sebagai ahli): Seorang pemimpin harus memiliki keahlian dan menjadi sumber informasi yang dapat dipercaya oleh pengikutnya.
- e. *The leader as an external group representative* (Pemimpin sebagai wakil kelompok eksternal): Pemimpin berfungsi sebagai juru bicara dan penghubung komunikasi atau informasi baik ke dalam maupun ke luar organisasi.
- f. *The leader as a controller of internal relations* (Pemimpin sebagai pengendali hubungan internal): Pemimpin menentukan aspek khusus dari struktur organisasi
- g. *The leader as a purveyor of rewards and punishment* (Pemimpin sebagai pemberi hadiah dan hukuman): Pemimpin mengendalikan anggota dengan memberi hadiah atau hukuman sesuai upayanya
- h. *The leader as an arbitrator and mediator* (Pemimpin sebagai arbitrator dan mediator): Pemimpin mengendalikan konflik antarpribadi dan kelompok
- i. *The leader as an exemplar* (Pemimpin sebagai teladan): Pemimpin menjadi model perilaku bagi pengikutnya
- j. *The leader as a symbol of the group* (Pemimpin sebagai simbol kelompok): Pemimpin membangun unit kelompok dengan menetapkan kebijakan secara rasional dan mengarahkan kelompok
- k. *The leader as a surrogate for individual responsibility* (Pemimpin sebagai penanggung jawab individual): Pemimpin menanggung pekerjaan yang seharusnya menjadi tanggung jawab anggota kelompok
- l. *The leader as an ideologist* (Pemimpin sebagai ideolog): Pemimpin yang mengajukan gagasan
- m. *The leader as a father figure* (Pemimpin sebagai figur bapak): Pemimpin dijadikan figur seorang bapak bagi kelompok

- n. *The leader as a scapegoat* (Pemimpin sebagai kambing hitam): Pemimpin dapat dijadikan kambing hitam atau tumpuan ketika terjadi hal buruk pada organisasi.<sup>58</sup>

## 2. Tugas dan Kewajiban Pemimpin

Dalam Islam, seorang pemimpin memiliki tugas dan kewajiban untuk mencapai kesejahteraan masyarakat atau kelompok yang dipimpinnya. Islam menekankan bahwa seorang pemimpin harus menjalankan tugas dan kewajiban ini karena kepemimpinan adalah amanah besar dengan tanggung jawab yang berat. Beberapa tugas dan kewajiban dari pemimpin adalah menegakkan peraturan hukum secara benar, beriman dan bertakwa, memahami aspek sosiologis dan antropologis rakyatnya.<sup>59</sup>

Seorang komunikator akan lebih efektif dalam menyampaikan nasihat kebaikan jika ia telah menerapkannya terlebih dahulu. Ketika ucapan dan tindakan selaras, ia tidak hanya menjadi pemberi nasihat tetapi juga teladan bagi orang lain. Banyak ayat yang menekankan pentingnya peran komunikator sebagai contoh bagi masyarakat.<sup>60</sup>

- a. Menegakkan peraturan hukum yang benar

يٰۤاٰدٰوُدْ اِنَّا جَعَلْنٰكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاٰحْكُمْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ اِنَّ الَّذِيْنَ يَصِلُوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌۢ بِمَا نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ

“Wahai Daud, sesungguhnya Kami menjadikanmu khalifah (penguasa) di bumi. Maka, berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan hak dan janganlah mengikuti hawa nafsu karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari Perhitungan.”

Pesan ini berasal dari Allah SWT kepada para pemimpin, menegaskan agar mereka memutuskan perkara di antara manusia

<sup>58</sup> Budi Suhartawan, “Konsep Kepemimpinan dalam Perspektif Al-Qur’an”, *Jurnal Tafakkur*, Vol. 2 No. 01 / Oktober 2021, hal. 5-6.

<sup>59</sup> Sukatin dkk, “Kepemimpinan dalam Islam”, *Jurnal Educational Leadership*, Vol. 2, No 1, Februari – Juli 2022, hal. 76-77.

<sup>60</sup> Subur Wijaya, “Al-Quran DAN KOMUNIKASI...”, hal. 18.

berdasarkan kebenaran yang telah diturunkan dari-Nya. Apabila mereka menyimpang dari kebenaran tersebut, maka mereka tersesat dari jalan Allah.<sup>61</sup>

- b. Beriman dan bertakwa serta memperbanyak melakukan amal sholeh

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا  
 اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ<sup>ط</sup> وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ  
 مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا<sup>ط</sup> يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا<sup>ط</sup> وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ  
 فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

*“Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan yang mengerjakan kebajikan bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa; Dia sungguh akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah Dia ridai; dan Dia sungguh akan mengubah (keadaan) mereka setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu apa pun. Siapa yang kufur setelah (janji) tersebut, mereka itulah orang-orang fasik.”*

- c. Memahami aspek sosiologis dan antropologis rakyat

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا<sup>ج</sup>  
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ<sup>ط</sup> إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”*

<sup>61</sup> Umar Shidiq, “Kepemimpinan dalam Islam: Kajian Tematik dalam Al-Qur’an dan Hadits”, *Jurnal Dialogia*, Vol. 12 No. 1 Juni 2014, hal. 130.

### 3. Syarat-syarat Pemimpin

Memilih pemimpin di kalangan Muslim tidak boleh dilakukan sembarangan dan harus dilakukan dengan serius. Pemimpin memiliki pengaruh yang sangat besar dalam keberhasilan kebijakan dan menentukan arah akidah rakyatnya. Oleh karena itu, pemilihan pemimpin harus didasarkan pada kriteria yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan kepentingan umat. Islam menekankan pentingnya menjadi seorang pemimpin yang sesuai dengan prinsip-prinsip keislaman. Menurut Abdu Al-Rahman Al-Juzary, di dalam agama Islam seorang pemimpin harus memenuhi beberapa kriteria khusus sebelum dicalonkan<sup>62</sup>, yaitu:

#### a. Islam

Tujuan dari disyaratkannya pemimpin harus beragama islam adalah untuk membawa kemaslahatan bagi umat Muslim. Islam melarang memilih orang kafir sebagai pemimpin bagi kaum Muslim. Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang menegaskan bahwa seorang Muslim tidak boleh memilih pemimpin dari kalangan orang kafir. Salah satu contohnya adalah firman Allah dalam QS. Ali Imran [3] :28 yaitu:

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكٰفِرِيْنَ اَوْلِيَآءَ مِنْ دُوْنِ الْمُؤْمِنِيْنَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذٰلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللّٰهِ فِيْ شَيْءٍ اِلَّا اَنْ تَتَّقُوْا مِنْهُمْ تُقٰتًا وَيَحْذَرُكُمُ اللّٰهُ نَفْسَهُۥٓ وَاِلَى اللّٰهِ الْمَصِيْرُ

*“Janganlah orang-orang mukmin menjadikan orang kafir sebagai para wali dengan mengesampingkan orang-orang mukmin. Siapa yang melakukan itu, hal itu sama sekali bukan dari (ajaran) Allah, kecuali untuk menjaga diri dari sesuatu yang kamu takuti dari mereka. Allah memperingatkan kamu tentang diri-Nya (siksa-Nya). Hanya kepada Allah tempat kembali”*

Dalam kalimat ini, Allah SWT tidak memperbolehkan umat Islam untuk menjadikan orang-orang yang tidak beriman sebagai sahabat dekat, apalagi sebagai pemimpin atau pendukung. Ini disebabkan karena bisa mendatangkan kerugian bagi diri sendiri, baik

<sup>62</sup> Muhammad Soleh Ritonga, “Perspektif Al-Qur'an tentang Kepemimpinan”, Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 6 No. 2 2021, hal. 298.

secara religius maupun dalam kepentingan masyarakat atau umat.<sup>63</sup> Dalam keadaan tersebut, kepentingan orang-orang kafir akan lebih diutamakan dibandingkan kepentingan umat Islam. Jika tindakan itu mendukung penyebaran kekafiran, maka sangat dilarang oleh ajaran agama.

b. Mukallaf dan merdeka

Syarat mukallaf bertujuan agar pemimpin mampu mengatasi permasalahan rakyat. Oleh karena itu, tidak sah mengangkat pemimpin dari kalangan anak-anak atau orang gila. Syarat merdeka bertujuan agar pemimpin dapat mencurahkan waktunya untuk melayani dan dihormati oleh rakyat.<sup>64</sup>

c. Bukan golongan yang munafik, mempermainkan dan mengolok-olok agama

Tidak diperbolehkan mengangkat pemimpin yang mempermainkan dan memperolok-olok agama.<sup>65</sup> Dalam Islam, Allah SWT sangat murka terhadap siapa pun yang mempermainkan dan memperolok-olok agama, terlebih jika ia adalah seorang pemimpin. Karena itu, Allah SWT menegaskan dalam QS. Al-Mā'idah [5] :57 agar menjauhkan diri dari tindakan semacam itu.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ هُزُوءًا وَلَعِبًا مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا  
الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَالْكَفَّارَ أَوْلِيَاءَ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ كُنُتُمْ مُؤْمِنِينَ

*“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang-orang yang menjadikan agamamu bahan ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab suci sebelumnya dan orang-orang kafir, sebagai teman setia(-mu).216) Bertakwalah kepada Allah jika kamu orang-orang mukmin”*

d. Adil

Kemampuan bersikap dan berbuat adil adalah hal yang esensial dalam kepemimpinan. Pemimpin harus adil terhadap rakyatnya, sebagaimana yang ditegaskan oleh Allah dalam QS. Al-Hadid [57] :25:

<sup>63</sup> Sukatin dkk, “Kepemimpinan dalam..., hal. 78..

<sup>64</sup> Muhammad Soleh Ritonga, “Perspektif Al-Qur'an..., hal. 300.

<sup>65</sup> Sukatin, dkk, “Kepemimpinan dalam..., hal. 78.

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ  
بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ  
يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

*“Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami menurunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Kami menurunkan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan berbagai manfaat bagi manusia agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa”*

Pemimpin harus memiliki karakter yang baik dan harus menjauh dari tindakan yang tidak adil atau curang. Seperti halnya orang yang berbuat aniaya dan pengkhianat tidak pantas memimpin, demikian juga individu yang suka berbohong dan berkonspirasi, karena itu sama dengan memberikan tanggung jawab kepada orang yang berbahaya. Allah berfirman kepada Nabi Ibrahim: *"Janji-Ku tidak berlaku bagi orang-orang yang berbuat zalim"* (QS. Al-Baqarah: 124), yang menunjukkan bahwa kepemimpinan tidak seharusnya diberikan kepada mereka yang zalim. Tugas utama seorang khalifah adalah menegakkan keadilan, bukan menindas warganya. Oleh karena itu, seluruh ulama sependapat bahwa tidak seharusnya orang zalim diangkat menjadi khalifah. Bahkan, menurut Imam Syafi'i dan ulama dari mazhab Syafi'i sebelumnya, khalifah yang melakukan perbuatan zalim dapat kehilangan jabatannya secara otomatis, meskipun tanpa pemecatan resmi dari masyarakat.<sup>66</sup>

e. Berpengetahuan luas

Pemimpin harus memahami hukum-hukum dan paham tentang agama. Harapannya, pemimpin tersebut dapat mengajarkan rakyatnya, mengambil keputusan dengan tegas, adil, dan benar dalam waktu singkat karena memiliki pemahaman yang baik tentang hukum.<sup>67</sup> Menurut E. Bahruddin, seorang pemimpin harus memiliki dua aspek

<sup>66</sup> Abdur Rozzaq As-Sanhuri, *Fiqhul Khilafah Wa Tatowwuriha*, cet. IV. Spanyol. hal 91.

<sup>67</sup> Muhammad Soleh Ritonga, "Perspektif Al-Qur'an...", hal. 300.

penting: pertama, memiliki pengetahuan yang luas dalam bidangnya; dan kedua, memiliki pengetahuan yang luas mengenai bidang lain yang berkaitan.<sup>68</sup> Hal ini penting agar pemimpin dapat menjalankan tugasnya dengan efektif dan efisien.

#### 4. Kompetensi Pemimpin Berdasarkan Kepemimpinan Para Nabi

Dalam pandangan Islam, seorang pemimpin tidak hanya bertanggung jawab atas kesejahteraan duniawi umatnya, tetapi juga mengarahkan mereka menuju kebahagiaan akhirat dengan tujuan akhir mencapai ridha Allah SWT baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, ada beberapa ciri-ciri kepemimpinan yang islami sesuai dengan sifat-sifat kepemimpinan Para Nabi, yaitu:

##### a. *Shiddiq*

Dalam Islam, kejujuran (*shadiq*) merupakan sifat yang sangat penting dan dijunjung tinggi. Kata "*shadiq*" berasal dari kata "*shiddiq*," yang berarti kejujuran dalam tingkat yang sangat tinggi.<sup>69</sup> Nabi Muhammad SAW sangat menekankan pentingnya kejujuran sebagai prinsip hidup. Dalam haditsnya yang di riwayatkan oleh HR. Abu Dawud dan Tirmidzi Beliau bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا ، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا<sup>70</sup>

<sup>68</sup> Sukatin, dkk, "Kepemimpinan dalam...", hal. 79.

<sup>69</sup> Abd. Rahman Rahim, *Manajemen Kepemimpinan Islam*, Makassar: Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017, hal. 11-12.

<sup>70</sup> Yazid bin 'Abdul Qadir Jawas, "Berkata Benar, Jujur, Dan Jangan Dusta, Bohong", diakses pada tanggal 15 Februari 2025 di <https://almanhaj.or.id/12601-berkata-benar-jujur-dan-jangan-dusta-bohong-2.html>

*“Dari Abdullah bin Mas’ud Radhiyallahu anhuma, ia berkata: “Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, ‘Hendaklah kalian selalu berlaku jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan mengantarkan seseorang ke Surga. Jika seorang hamba tetap bertindak jujur dan berteguh hati untuk bertindak jujur, maka ia akan ditulis di sisi Allah sebagai orang yang jujur, dan jika ia tetap berbuat dusta dan berteguh hati untuk berbuat dusta, maka ia akan ditulis di sisi Allah sebagai pendusta”*

Salah satu contoh nyata dari kejujuran Rasulullah SAW adalah ketika beliau melakukan transaksi dagang dengan seorang Yahudi. Rasulullah SAW diminta untuk menjualkan seekor unta dengan harga tertentu. Meskipun hasil penjualan melebihi harga yang ditentukan, beliau tetap melaporkan seluruh hasil penjualan dengan jujur. Hal ini membuat Yahudi tersebut sangat menghormati beliau.<sup>71</sup>

Kejujuran adalah nilai yang sangat berharga dan menjadi landasan kepercayaan dalam setiap interaksi sosial. Bahkan orang yang tidak jujur sekalipun mengharapkan kejujuran dari orang lain. Seorang pemimpin Muslim yang memiliki iman yang kuat selalu menjadikan kejujuran (*shadiq*) sebagai fondasi dalam mencapai kesuksesan. Mereka selalu memperhatikan etika profesi, moral, dan rambu-rambu agama, sehingga dalam setiap langkahnya, mereka selalu menjalankan prinsip "*halalan thoyyiban*". Kejujuran dalam ucapan, perasaan, dan tindakan adalah ciri utama pemimpin Islam yang profesional dan berada dalam genggaman kasih sayang Allah SWT.

#### b. Amanah

Amanah atau dapat dipercaya merupakan sifat kedua yang harus menjadi dasar dalam membangun karakter profesional seorang Muslim. Amanah adalah kunci dalam membangun kepercayaan dan integritas. Seorang Muslim yang profesional harus menjadikan amanah sebagai landasan dalam setiap tindakannya, memastikan bahwa ia selalu dapat dipercaya dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.<sup>72</sup> Banyak tuntunan mengenai amanah yang diajarkan dalam QS. Al-Anfal [8] :27 dan hadits Nabi. Beberapa di antaranya adalah:

---

<sup>71</sup> Abd. Rahman Rahim, *Manajemen Kepemimpinan...*, hal. 12.

<sup>72</sup> Herry Mohammad, *44 teladan Kepemimpinan Muhammad*, Depok: Gema Insani Press, 2008, hal. 90-93.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

*“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul serta janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedangkan kamu mengetahui”*

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ

أَفَلَا تَتَّقُونَ

*“Sungguh, Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya. Lalu, dia berkata, “Wahai kaumku, sembahlah Allah, tidak ada Tuhan bagimu selain Dia. Apakah kamu tidak bertakwa?” (QS. Al-Mu’minun [23]:23)*

أَدِّ الْأَمَانَةَ إِلَىٰ مَنْ اتَّيَمَّنَكَ ، وَلَا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ<sup>73</sup>

*“Tunaikanlah amanat pada yang memberikan amanat kepadamu. Janganlah berlaku khianat pada orang yang mengkhianatimu.” (HR. Tirmidzi, no. 1264)*

### c. Tablig

At-Tablig merupakan penyampaian informasi yang jujur dan bertanggung jawab, yang juga dapat disebut sebagai "keterbukaan".<sup>74</sup> Prinsip ini menekankan pentingnya transparansi dalam setiap komunikasi, memastikan bahwa informasi yang disampaikan adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan untuk menjaga kepercayaan dan membangun hubungan yang kuat dengan sesama.

Tablig adalah kewajiban Rasulullah dalam menyampaikan risalah Allah, sebagaimana yang dinyatakan dalam QS. An-Najm [53]:4. Prinsip ini menegaskan pentingnya penyampaian pesan ilahi secara jelas dan benar.

<sup>73</sup> HR. Tirmidzi, No. 1264, *Maktabah Syamilah*.

<sup>74</sup> Tusriyanto, “Kepemimpinan Spiritual menurut M. Quraish Shihab”, *AKADEMIKA*, Vol. 19, No. 01, Januari -Juni 2014, hal. 126.

إِنَّ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ<sup>لَا</sup>

“*Ia (Al-Qur’an itu) tidak lain, kecuali wahyu yang disampaikan kepadanya*”

Bagi umat Islam, Tablig bisa menjadi sumber inspirasi yang dapat diterapkan dalam berbagai aspek bisnis dan profesi. Hal ini dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengkomunikasikan produk dan jasa yang ditawarkan dengan baik dan intensif.<sup>75</sup> Selain itu, Tablig juga mendorong keterbukaan dalam menyampaikan informasi kepada siapa saja dan memberikan layanan terbaik kepada setiap individu.

#### d. Faṭānah

Secara harfiah, faṭānah berarti pintar, tetapi jika ditelaah lebih jauh, istilah ini mencakup kepintaran, kecerdikan, dan kearifan sekaligus. Jadi, bukan hanya sekadar pintar, tetapi juga bijaksana dan arif.<sup>76</sup> Memahami sifat Nabi Muhammad berupa *fathanah* yang diberikan oleh Allah adalah kemampuan luar biasa sebagai pemimpin umat didukung oleh kecerdasan yang diberikan oleh Allah SWT. Kecerdasan Nabi Muhammad bukan hanya terbatas pada kecerdasan intelektual (IQ) saja, tetapi juga mencakup kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ). Kecerdasan ini tidak hanya penting untuk memahami dan menjelaskan wahyu Allah SWT, tetapi juga untuk menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan yang bijaksana dan adil.<sup>77</sup> Sifat faṭānah (kecerdasan) dalam diri Rasulullah lebih terasah melalui kecerdasan emosional dan spiritualnya, yang menghasilkan kearifan yang luar biasa.

Dalam Bab ini membahas konsep kepemimpinan dari berbagai perspektif, mulai dari definisi, sejarah, teori, tipologi, hingga pandangan Islam. Kepemimpinan pada intinya adalah kemampuan individu untuk memotivasi, mengarahkan, dan mengajak orang lain untuk bersama-sama mencapai tujuan yang telah disepakati. Ini lebih dari sekadar jabatan atau posisi, karena kepemimpinan berlandaskan nilai-nilai spiritual yang bersumber dari agama sebagai pedoman moral, serta berkembang dari pengalaman hidup yang

<sup>75</sup> Abd. Rahman Rahim, *Manajemen Kepemimpinan...*, hal. 17.

<sup>76</sup> Abd. Rahman Rahim, *Manajemen Kepemimpinan...*, hal. 15.

<sup>77</sup> Nashria Rahayuning Tyas, “Model Kepemimpinan Pendidikan Nabi Muhammad SAW”, *Jurnal Muslim Heritage*, vol. 4 No 2, November 2019, hal. 267.

membentuk cara seseorang dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, menjadi seorang pemimpin bukan hanya soal keterampilan teknis, melainkan juga melibatkan kejujuran, tanggung jawab, dan ketulusan dalam menjalankan amanah.

Seiring berjalannya waktu, pemahaman tentang kepemimpinan terus berubah. Di masa lalu, dianggap bahwa pemimpin adalah orang yang terlahir dengan bakat khusus. Namun saat ini, pandangan itu telah bergeser kepemimpinan dipandang sebagai suatu kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan, pelatihan, dan pengalaman. Faktor lingkungan, kemampuan beradaptasi, serta karakter individu seperti karisma, juga berperan penting dalam menentukan gaya kepemimpinan seseorang.

Berbagai tipe kepemimpinan pun ada, mulai dari yang bersifat otoriter, demokratis, kharismatik, hingga yang memberikan kebebasan penuh (*laissez-faire*). Tiap gaya memiliki pendekatan yang berbeda. Dalam konteks Islam, kepemimpinan yang ideal adalah yang menekankan musyawarah, keadilan, dan penghargaan terhadap pendapat orang lain. Nabi Muhammad SAW memberikan contoh yang menunjukkan bahwa kepemimpinan sejatinya adalah tentang melayani, mendengar, dan berjuang untuk kebaikan bersama dengan penuh kasih dan kebijaksanaan.

Dalam Islam, kepemimpinan tidak hanya sekadar tugas sehari-hari, melainkan amanah dari Tuhan. Istilah seperti *khalifah*, *imamah*, *ulil amri*, dan *sulthan* menunjukkan bahwa seorang pemimpin juga memegang tanggung jawab spiritual. Ia diharapkan untuk beriman, berlaku adil, memiliki wawasan luas, dan menjauh dari sifat munafik. Ciri utama seorang pemimpin dalam pandangan Islam adalah kejujuran (*shiddiq*), dapat diandalkan (*amanah*), mampu menyampaikan informasi dengan baik (*Tablig*), dan cerdas (*fathanah*). Nilai-nilai ini menjadi dasar dalam setiap keputusan dan perilaku yang diambil.

Seorang pemimpin pun memikul tanggung jawab besar dalam menegakkan hukum secara adil, mengarahkan masyarakat menuju kebaikan, dan menjamin kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat. Jika ia melakukan kelalaian atau menyalahgunakan kepercayaan, dampaknya tidak hanya dirasakan di dunia, tetapi juga akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah. Oleh karena itu, dalam Islam, kepemimpinan adalah panggilan jiwa dan tugas suci yang mengharuskan adanya integritas, keikhlasan, dan kesadaran spiritual yang mendalam.

